

REPRESENTASI NILAI DHARMA DAN ADHARMA DALAM SATUA I BAWANG TEKEN I KESUNA: LITERATURE REVIEW

(Ida Bagus Yoga Swadnyana¹), (I Wayan Sujana²), (Komang Emaliana Trianita³),
(Ni Kadek Diah Hermayanti⁴), (Ni Komang Sri Devikananda⁵)

(^{1,2} Universitas Pendidikan Ganesha)

(^{3,4,5} PGSD Universitas Pendidikan Ganesha)

Alamat e-mail : (¹ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id)

Alamat e-mail : (²wy.sujana@undiksha.ac.id)

Alamat e-mail : (³emaliana@student.undiksha.ac.id)

Alamat e-mail : (⁴diah.hermayanti@student.undiksha.ac.id)

Alamat e-mail : (⁵sri.devikananda@student.undiksha.ac.id)

ABSTRACT

Traditional literature, known as Satua Bali, aims to teach moral principles to the younger generation. This study aims to examine how the values of dharma and adharma are represented in the Satua I bawang teken i kesuna. The objectives of this research were achieved through the application of a qualitative approach and a literature review method. Primary data was derived from the satua text, while secondary data was sourced from scientific journal articles published within the last five years that discuss moral values, character education, and Balinese local wisdom. Intrinsic narrative elements, such as characters, plot, conflict, and symbolism, were used to analyze the content. The results of the study indicate that the character I bawang is honest, diligent, patient, and sincere, while the character I kesuna is envious, greedy, and lazy. The concepts of karmaphala, Tri hita karana, and the teaching of tat twam asi, which exist within Balinese Hindu culture, were used to construct symbolic representations of these two values. In this satua, the conflict between dharma and adharma serves as a medium for social control and character formation. This remains relevant in contemporary education. As a result of this research, Balinese satua has great potential to become an effective platform for teaching character based on local wisdom to the younger generation.

Keywords: dharma, adharma, Balinese tradition, I bawang teken i kesuna, character education, local wisdom

ABSTRAK

Sastra tradisional, *Satua Bali*, bertujuan untuk mengajarkan prinsip moral kepada generasi muda. Studi ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana nilai *dharma* dan *adharma* diwakili dalam *Satua I bawang teken i kesuna*. Tujuan penelitian ini dicapai melalui penerapan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Data primer berasal dari teks *satua*, sedangkan data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yang membahas nilai moral, pendidikan

karakter, dan kearifan lokal Bali. Elemen cerita intrinsik, seperti tokoh, alur, konflik, dan simbolisasi, digunakan untuk menganalisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh *I bawang* jujur, rajin, sabar, dan tulus, sedangkan tokoh *I kesuna* iri hati, serakah, dan pemalas. Konsep karmaphala, *Tri hita karana*, dan ajaran tat twam asi, yang ada dalam budaya Hindu Bali, digunakan untuk membangun representasi simbolik kedua nilai tersebut. Dalam *satua* ini, pertentangan antara *dharma* dan *adharma* berfungsi sebagai media kontrol sosial dan pembentukan karakter. Ini masih relevan dalam pendidikan kontemporer. Sebagai hasil dari penelitian ini, *satua* Bali memiliki potensi besar untuk menjadi platform yang efektif untuk mengajarkan karakter yang berbasis kearifan lokal kepada generasi muda.

Kata Kunci: *Dharma*, *Adharma*, *Satua* Bali, *I bawang teken i kesuna*, Pendidikan karakter, Kearifan lokal

A. Pendahuluan

Sebagai sumber budaya, sastra tradisional memainkan peran dalam menyebarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual kepada masyarakat. Tidak hanya menunjukkan identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga membantu menyebarkan nilai-nilai moral yang telah diuji oleh waktu. Masyarakat memberikan pandangan hidup, norma sosial, dan ajaran moral kepada generasi berikutnya melalui cerita rakyat, legenda, mitos, dan karya sastra lisan lainnya. Menurut Hatima (2025), sastra tradisional biasanya berasal dari pengalaman kolektif masyarakat yang dikemas dalam bentuk cerita sederhana, tetapi sarat makna dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan usia.

Tokoh, jalan cerita, dan konflik dalam karya sastra menunjukkan nilai-nilai moral. Cerita rakyat memberikan pendidikan karakter dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan empati. Dengan menjadi jujur secara verbal dan tindakan, tokoh protagonis mendapatkan kepercayaan dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya. Namun, Dewi (2025) menyatakan bahwa nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh sikap individu yang berani mengambil tanggung jawab atas tindakannya dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam budaya bali cerita rakyat disebut dengan *satua*. *Satua* Bali tidak hanya menunjukkan kehidupan sosial masyarakat tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan

alam. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep kearifan lokal Bali, terutama *Tri hita karana*, yang menekankan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). *Satua* menunjukkan melalui jalan cerita, karakter, dan konflik bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lathifah, 2025).

Satua Bali bukan hanya hiburan, *satua* bali adalah warisan leluhur yang telah lama terintegrasi dalam budaya Bali. Ini menyebarkan nilai-nilai tinggi, ajaran moral, karakter, dan kebijaksanaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Satua*, yang biasanya diceritakan oleh orang tua atau kakek-nenek kepada anak-anak, menciptakan ikatan emosional dan mengajarkan tata krama yang baik dengan cara yang lembut dan menyenangkan. *Satua* Bali, yang berakar pada nilai-nilai Hindu *Dharma*, adalah contoh yang bagus untuk mengajarkan anak-anak tentang hal-hal seperti kebaikan, kesabaran, karma, dan keadilan (Wiratmaja, 2021).

Satua Bali yang paling sering diceritakan kepada anak-anak adalah

Satua I bawang tekan i kesuna. Dua tokoh saudara dalam cerita ini memiliki karakter yang berbeda. *I bawang* digambarkan sebagai orang yang baik, rajin, dan sabar, sedangkan *I kesuna* digambarkan sebagai seorang yang pemalas, iri hati, dan serakah. *Satua* ini menyampaikan pesan moral yang mendalam bahwa kebaikan, ketulusan, dan kerja keras akan menghasilkan hasil yang baik, sementara iri hati dan keserakahan hanya membawa bencana. Konsep *karma phala*, yang digunakan dalam agama Hindu Bali, mengatakan bahwa setiap tindakan memiliki hasil (Sadwika & Liska, 2021).

Pada penelitian sebelumnya telah melihat *satua* Bali dari sudut pandang pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Margunayasa dan Riastini (2021) mengatakan bahwa tokoh dan cerita Bali menunjukkan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Menurut Trismatika dkk. (2025), *satua* Bali berhasil menanamkan nilai moral dan membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran. Eliyani dkk. (2023) menunjukkan bahwa *satua* berbasis teknologi dapat meningkatkan minat belajar sekaligus menanamkan nilai

karakter. Di sisi lain, Wirabrata dkk. (2023) menjelaskan fungsi *satua* Bali sebagai alat untuk pelestarian budaya dan penguatan karakter melalui cerita nilai kehidupan.

Dengan demikian, sebagian besar penelitian hanya menemukan nilai karakter dan fungsi pendidikannya secara keseluruhan, tanpa menyelidiki bagaimana nilai diwakili dalam struktur cerita. Penelitian belum banyak melihat bagaimana *dharma* dan *adharma* secara khusus diwakili melalui penokohan, konflik, alur, dan simbolisasi. Oleh karena itu, studi ini menyelidiki representasi nilai *dharma* dan *adharma* pada *Satua I bawang teken i kesuna*. Ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang pembentukan nilai dalam sastra Bali tradisional..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis makna nilai yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, bukan untuk mengukur

atau menguji hipotesis secara statistik. Tiga tahap digunakan dalam metode pengumpulan data yaitu penelusuran, identifikasi, dan telaah literatur. Dalam tahap penelusuran, sumber ditemukan yang relevan dengan subjek penelitian, sumber yang memenuhi standar kualitas ilmiah dan relevansi dengan subjek dipilih, dan setelah tahap telaah, sumber dibaca, dicatat, dan diinterpretasikan secara kritis. Analisis data menggunakan teknik analisis isi, yang terdiri dari empat langkah yaitu, reduksi data, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis adalah untuk menunjukkan nilai *dharma* dan *adharma* yang tercermin dalam elemen intrinsik cerita, seperti tokoh, alur, konflik, simbol, dan peristiwa yang terjadi dalam *satua* Bali *I bawang teken i kesuna*, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1 Konsep *Dharma* dan *Adharma* dalam Perspektif Hindu Bali

Dharma dan *adharma* dalam agama Hindu adalah dua prinsip yang

saling berlawanan tetapi saling melengkapi. *Adharma* adalah segala bentuk perilaku yang menyimpang dari kebenaran, keadilan, dan kewajiban moral, dan hukum alam yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang benar, adil, dan harmonis sesuai dengan peran dan kedudukannya di masyarakat. Sebaliknya, *dharma* mengacu pada kebenaran, kewajiban moral, dan hukum alam yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang benar, adil, dan harmonis (Sudarsana & Andriyani, 2024).

Konsep *dharma* mencakup kepatuhan terhadap aturan agama, keadilan, tanggung jawab sosial, dan pengabdian kepada sesama. Konsep ini mendorong orang Hindu untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat multikultural (Wisarja, 2025). Perpecahan antara *dharma* dan *adharma* terwujud dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ritual budaya masyarakat Bali (Antara, 2025). Ini menunjukkan bahwa ajaran Hindu tidak hanya terintegrasi dalam upacara keagamaan, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari orang Bali.

Konsep *dharma* juga terkait dengan hukum karma. Dalam

kepercayaan Hindu, manusia diharuskan untuk mengikuti *dharma*, yang menekankan pentingnya tindakan atau perbuatan baik (Utami, 2024). Dengan demikian, *dharma* bukan sekadar ide abstrak tetapi menjadi sesuatu yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2 Gambaran Umum *Satua I bawang* *teken i kesuna*

Satua Bali I bawang teken i kesuna menggambarkan dua saudara perempuan yang memiliki sifat yang bertentangan satu sama lain. *I kesuna* digambarkan sebagai iri hati, pemalas, dan serakah, sedangkan *I bawang* digambarkan sebagai orang yang baik hati, rajin, sabar, dan jujur. Dalam kehidupan sehari-hari, *I bawang* sering dilecehkan oleh *I kesuna* dan ibunya, tetapi dia tetap sabar dan tidak membalasnya. *I bawang* mendapat keberuntungan karena kebaikan dan ketulusannya, tetapi *I kesuna* yang mencoba meniru apa yang dilakukan *I bawang* dengan niat jahat justru mengalami hasil yang buruk. *Satua* ini menunjukkan perbedaan antara *dharma* dan *adharma*, dan menegaskan bahwa setiap tindakan akan memiliki konsekuensi sesuai dengan hukum karmaphala (Sadwika & Liska, 2021).

3 Representasi Nilai Dharma dalam Satua

Dalam *Satua I bawang tekan i kesuna*, tokoh *I bawang* digambarkan sebagai sosok perempuan yang baik, rajin, sabar, jujur, rendah hati, dan tetap menghormati orang lain meskipun sering mendapat perlakuan tidak adil. Karakter *I bawang* berfungsi sebagai representasi tindakan yang sesuai dengan prinsip moral orang Bali, terutama Hindu, yang menekankan pentingnya hidup berdasarkan kebenaran (*dharma*).

Filosofi *Tri hita karana* memiliki tiga dimensi, dan karakter *I bawang* dapat dilihat sebagai representasi *dharma*. Pertama, dalam dimensi parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), *I bawang* menunjukkan sikap yang tulus, sabar, dan tulus dalam menghadapi cobaan hidup tanpa menanggapi dengan kebencian. Ini adalah keyakinan bahwa setiap tindakan baik akan mendapat balasan yang pantas sesuai dengan hukum karmaphala (Eliyani dkk., 2023). Kedua, dalam dimensi *pawongan*, atau hubungan manusia, *I bawang* tetap menghormati orang lain meskipun dia sering diperlakukan secara tidak adil. Tokoh *I bawang* tidak menunjukkan dendam

atau kebencian sebaliknya, tetap sopan dan penuh kasih sayang. Sikap ini tercermin dalam konsep *tat twam asi*, yang berarti “aku adalah kamu” “kamu adalah aku”. Konsep ini menekankan betapa pentingnya memiliki kepedulian, empati, dan toleransi terhadap sesama. Ketiga, nilai *dharma* terlihat dalam dimensi *palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan). *I bawang* menjalani kehidupan yang sederhana, rajin, dan tidak serakah. Ini adalah perspektif yang menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan hidup dan menghindari berlebihan untuk kepentingan pribadi (Sadwika & Astawan, 2020).

Pada akhir cerita, representasi *dharma* semakin diperkuat melalui konsep karmaphala. *I bawang* memperoleh kebahagiaan dan penghargaan sebagai buah dari kebaikan yang selama ini ia lakukan. Pesan moral ini menegaskan bahwa setiap perbuatan baik akan menghasilkan akibat yang baik pula. Melalui tokoh *I bawang*, *satua* ini mengajarkan bahwa *dharma* harus diwujudkan dalam tindakan nyata: kesabaran, kejujuran, kerja keras, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut sangat relevan

untuk membangun karakter generasi muda agar memiliki sikap toleran, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks (Margunayasa & Riastini, 2021).

4 Representasi Nilai Adharma dalam Satua

Dalam *Satua I bawang tekan i kesuna*, tokoh *I kesuna* digambarkan dengan sifat iri hati, egois, pemalas, serakah, dan suka menyakiti orang lain. Tokoh *I kesuna* digambarkan sebagai orang yang tidak dapat mengendalikan nafsu dan emosi buruk mereka. *I kesuna* selalu tidak senang melihat sifat baik dan keberhasilan *I bawang* sejak awal cerita. Irianya kemudian berkembang menjadi kebencian, yang berdampak pada perilaku dan tindakannya. Menurut perspektif ini, *adharma* berasal dari pikiran yang penuh dengan dengki, keserakahan, dan keinginan untuk menghancurkan orang lain.

Dalam filosofis *Tri hita karana*, perilaku *I kesuna* menunjukkan bahwa hubungan harmonis antar manusia (*pawongan*) telah rusak. Amarah dan kebenciannya menyebabkan konflik sosial dan penderitaan bagi orang lain. Karena tidak mampu menghargai

I bawang sebagai sesama manusia, *I kesuna* justru berusaha menyakitinya. Ajaran *tat twam asi* bertentangan dengan perilaku ini. Ajaran ini menekankan pentingnya empati dan kasih sayang terhadap sesama. Selain itu, sifat egois dan serakah *I kesuna* menunjukkan ketidakseimbangan moral. Orang Bali diajarkan untuk menjalani kehidupan yang sederhana, saling menghormati, dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi mereka sendiri (Trismatika et al., 2025).

Konsep *adharma* dalam *satua* ini berhubungan dengan ajaran karmaphala. Pada akhirnya, *I kesuna* menerima akibat dari tindakan buruknya. Hukuman yang diterima menunjukkan bahwa melakukan kejahatan tidak akan membawa kebahagiaan; sebaliknya, itu akan membawa kesedihan dan penyesalan. Ini adalah pesan moral yang mengajarkan masyarakat untuk berhati-hati saat berpikir, berkata, dan bertindak (Negeri & Timang, 2023). Replikasi *adharma* melalui tokoh *I kesuna* memiliki peran sebagai alat untuk mengajar moral dalam pendidikan karakter. Anak-anak yang mendengarkan cerita ini diajari bahwa

perilaku buruk akan berdampak negatif baik pada diri mereka sendiri maupun orang lain (Wirabrata dkk., 2023). Selain itu, representasi *adharma* dalam *satua* menunjukkan bagaimana sastra tradisional Bali berfungsi sebagai alat untuk mengontrol masyarakat dan mengajarkan nilai dan norma budaya yang berlaku bagi masyarakat.

5 Bentuk Representasi Nilai dalam Struktur Cerita

Nilai *dharma* dan *adharma* dalam *Satua I bawang teken i kesuna* disampaikan melalui struktur cerita yang terintegrasi, seperti tokoh, konflik, dan simbolisasi. Nilai disampaikan secara simbolik dan reflektif sehingga pembaca atau pendengar dapat secara implisit memahami makna moral.

Nilai *dharma* dan *adharma* ditampilkan melalui karakter tokoh secara kontras antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. *I bawang* menunjukkan sifat jujur, rajin, sabar, dan tulus, sedangkan *I kesuna* menunjukkan nilai *adharma* melalui tindakan iri hati, malas, dan licik. Perbedaan karakter yang jelas ini membantu menyampaikan pesan moral, terutama kepada anak-anak (Sadwika & De Liska, 2021).

Nilai moral ditampilkan dalam hubungan sebab-akibat yang jelas dalam alur cerita. Setiap tindakan yang dilakukan oleh tokoh memiliki konsekuensi yang berbeda, yang mencerminkan konsep karmaphala dalam budaya Bali. Struktur naratif *satua* Bali biasanya menunjukkan pola kemenangan *dharma* atas *adharma*, yang meningkatkan pesan moral yang disampaikan.

Konflik menunjukkan pertentangan antara perilaku baik dan buruk, yang tidak hanya menunjukkan konflik dari luar, tetapi juga menunjukkan pilihan moral yang dihadapi orang dalam kehidupan sehari-hari. Konflik dalam *satua* berfungsi sebagai media reflektif yang membantu pembaca memahami perbedaan antara tindakan yang sesuai dengan *dharma* dan yang menyimpang sebagai bentuk *adharma*.

Moral dikomunikasikan melalui simbol dan pesan moral yang tersirat, sehingga pembaca dapat memahaminya. Margunayasa & Riastini (2021) menyatakan bahwa *satua* Bali mengandung nilai karakter seperti religiusitas, kewajiban, dan disiplin. Pengalaman tokoh dan

simbolisasi dalam cerita memberikan nilai-nilai ini.

6 Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

Hasil kajian dalam penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa *satua* Bali merupakan media efektif dalam menanamkan nilai moral dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sadwika & Liska (2021) mengungkapkan bahwa *Satua I bawang teken i kesuna* mengandung nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran literasi sastra di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai *dharma* direpresentasikan melalui perilaku tokoh protagonis yang mencerminkan sikap positif.

Adhi dkk. (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai dalam *satua* Bali tetap relevan meskipun mengalami transformasi sesuai perkembangan zaman, khususnya dalam membentuk karakter generasi muda. Hal ini memperkuat argumen bahwa konsep *dharma* dan *adharma* yang terkandung dalam *satua* masih kontekstual untuk diterapkan dalam

pendidikan modern. Margunayasa & Riastini (2021) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *satua* Bali mampu meningkatkan internalisasi nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab pada siswa. Eliyani dkk. (2023) menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran, termasuk melalui *satua* Bali, dapat meningkatkan kesadaran moral serta sikap sosial peserta didik.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara khusus memfokuskan kajian pada representasi nilai *dharma* dan *adharma* dalam satu *satua* tertentu, yakni *I bawang teken i kesuna*, bukan sekadar mengkaji nilai karakter secara umum. Selain itu, penelitian ini menekankan bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui struktur intrinsik cerita, sehingga memberikan perspektif yang lebih mendalam dalam memahami cara kerja *satua* sebagai media pembentukan karakter.

E. Kesimpulan

Satua I bawang teken i kesuna adalah karya sastra tradisional Bali yang dengan jelas menggambarkan

nilai *dharma* dan *adharma* melalui struktur ceritanya. Tokoh *I bawang* menunjukkan sifat jujur, rajin, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang, sebagai perwujudan nyata dari ajaran Hindu Bali tentang kebenaran dan kewajiban moral. Tokoh *I kesuna* juga menunjukkan sifat jujur, rajin, rendah hati, dan penuh kasih sayang.

Representasi kedua nilai tersebut didukung oleh banyak elemen cerita. Penokohan yang kontras, konflik yang menunjukkan perbedaan moral, dan simbolisasi yang secara tidak langsung meningkatkan makna cerita adalah beberapa contohnya. Secara filosofis, *satua* ini mengacu pada prinsip *Tri hita karana*, ajaran *tat twam asi*, dan konsep *karmaphala*, yang merupakan dasar masyarakat Hindu Bali.

Satua ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mengajarkan karakter, membangun kontrol sosial, dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan modern. *Satua I bawang teken i kesuna* memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk membangun karakter generasi muda yang toleran, bermoral, dan bertanggung jawab. Penelitian lebih

lanjut harus dilakukan dengan pendekatan yang sebanding jika kita ingin meningkatkan khazanah kajian sastra dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M. K., Parmini, N. P., & Wulandari, N. P. D. (2020). The Transformation of Balinese *Satua* Values: Strengthening the Character Education of the Alpha Generation. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(2), 279-298. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i2.420>
- Antara, D. P. (2025). *Sapta Amṛta Dharma*. Nilacakra.
- Ariyani, L. P. S. (2022). Hiasan Bunga Teratai Pada Penjor Galungan Sebagai Teks Etika Sosial Penegakan *Dharma*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 13(2), 53-69. <https://doi.org/10.33363/ba.v13i2.823>
- Budiarsa, I. K. (2023). Mewujudkan Hidup Harmoni Dilandasi Dengan Ajaran *Dharma*. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 151-160. <https://www.jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalaya/article/view/371>.
- Candrakusuma, I. D. A. M. (2021). *Masatua* sebagai Salah Satu Kearifan Lokal Bali Untuk Melestarikan Bahasa Bali. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 74-82.
- Dewi, A. C. (2025). Kearifan Lokal dalam Sastra Indonesia sebagai

- Media Pendidikan Karakter. Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran, 1(1), 81-90. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i1.8>
- Eliyani, K. N., Werang, B. R., & Wibawa, I. M. C. (2023). *Satua* Bali Karakter (SALIKA): Media Pendidikan Karakter. Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.23887/jmt.v3i1.54281>
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pembelajaran Berdampak dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 1(2), 96-106. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1246>
- Lathifah, D. N. I. (2025). Analisis Nilai-nilai Moral Pada Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/dspace.uui.ac.id/123456789/59154>
- Margunayasa, I. G., & Riastini, P. N. (2021). Pembelajaran berbasis nilai karakter dalam *satua* bali. Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal), 2(1), 16-24. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.460>
- Negeri, S., & Timang, G. (2023). I Anak Ririh.
- Sadwika, I. N., & Astawan, I. N. (2020). Cerita Rakyat Bali (*Satua*) sebagai Media Pembelajaran Kekritisn Penalaran Anak Usia Sekolah Dasar dan Pendidikan Karakter. Widyadari, 21(2), 605-614. <https://doi.org/10.23887/jmt.v3i1.54281>
- Sadwika, I. N., & De Liska, L. (2021). Membaca *Satua Ni bawang Teken Ni kesuna* sebagai Landasan Berliterasi Sastra dan Pendidikan Karakter. Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra, 1(1), 175-182. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/1526>
- Samiadi, T., & Sumerta, I. W. (2021). Implementasi Ajaran Catur Paramitha Dalam Kehidupan Sehari-hari Umat Hindu. Jurnal Pendidikan Agama, 12(2).
- Sudarsana, I. K., & Andriyani, N. L. P. L. (2024). Membentuk karakter dan kesadaran lingkungan melalui pendidikan agama hindu. Jurnal Simki Pedagogia, 7(1), 228-242. <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.613>
- Trismatika, P. V. T., Wisnu, I. W. G., & Paryatna, I. B. M. L. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan *Satua* Bali I Oleh I Nengah Tinggen. Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, 12(1), 41-50. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB/article/download/78611/32086>
- Utami, K. B. P. (2024). Korelasi antara kesehatan mental dan ajaran *dharma* dalam agama hindu. SWARA WIDYA: Jurnal Agama

- Hindu, 4(2), 37-48.
<https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/swarawidya/article/download/609/381>.
- Warcipta, I. K. (2024). Konsep Satya dan Aplikasinya dalam Materi *Dharma* Wacana. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 214-221.
<https://ekadanta.org/jurnal/index.php/Widyalyaya/article/view/650>
- Wirabrata, D. G. F., Sanjaya, D. B., & Handayani, D. A. P. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Video Animasi *Satua* Bali di SD Negeri 1 Baktiseraga, Singaraja. *WIDYA LAKSANA*, 12(1), 125-133.
<https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.53873>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal bali dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43-52.
- Wisarja, I. K. (2025). Humanitas Agama Hindu: Obsesi Membangun Masyarakat Multikultur yang Religius, Sehat Jasmani dan Rohani. PT. *Dharma* Pustaka Utama.